

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Laporan keuangan merupakan salah satu hal yang harus ada bagi setiap perusahaan, pada dasarnya dengan adanya laporan keuangan investor dan kreditor serta pemilik perusahaan dapat mengetahui secara luas tentang keadaan yang ada pada perusahaan. Berdasarkan PSAK No.1 (2013) laporan keuangan adalah suatu penyampaian secara sistematis dari letak keuangan dan kemampuan keuangan suatu perusahaan, sedangkan tujuan dari laporan keuangan yaitu untuk menyampaikan berita mengenai letak keuangan, kemampuan keuangan, dan arus kas perusahaan yang berguna untuk beberapa besar kelompok pemakai laporan keuangan ketika penyusunan hasil ekonomi.

Dilihat dari pentingnya laporan keuangan bagi perusahaan, maka setiap entitas yang sudah *go public* dan tercatat di Bursa Efek Indonesia diharuskan untuk mempublikasikan laporan keuangan setiap tahunnya. Laporan keuangan harus disajikan secara terstruktur supaya tidak terjadi kesalahan dalam pengambilan keputusan yang akhirnya diambil oleh para pengelola relevansi di dalam perusahaan, laporan keuangan sangat berguna bagi perusahaan, karena seringkali bersirkulasi isu perihal usaha manajer perusahaan untuk menjalankan manajemen laba, masalah ini bukan persoalan baru dibidang akuntansi (Sari dan Asyik, 2013).

Laba perusahaan merupakan petunjuk atau langkah yang digunakan untuk menilai kemampuan operasional perusahaan, keuntungan atau kerugian usaha

dalam menggapai harapan kerja yang ditentukan oleh suatu entitas. Petunjuk profit yang membuat faktor dari laporan keuangan mempunyai kemampuan yang benar-benar berguna baik bagi pihak dalam atau pihak luar. Keuntungan dan kerugian dalam usaha bisa diamati melalui petunjuk profit yang ada. Laporan keuangan yang tidak disesuaikan dengan pengelolaan bisa berpengaruh terhadap jumlah laba yang ditampilkan, masalah ini di sebut sebagai manajemen laba (Siallagan dan Machfoeds, 2006).

Manajemen laba adalah campur tangan manajemen yang dilakukan secara terencana pada langkah penetapan laba, umumnya untuk mencukupi tujuan pribadi (Gustina dan Wijayanto, 2015). Kejadian manajemen laba ini merupakan salah satu akibat dari pemeriksaan atau monitoring yang rendah, sehingga menyerahkan peluang kepada manajer untuk berperilaku menyimpang dengan melakukan manajemen laba. Contoh fenomena manajemen laba yaitu kasus Toshiba seperti yang dimuat dalam [money.cnn.com](http://money.cnn.com) oleh Yan (2015)

Kasus ini bermula ketika Toshiba sendiri mulai menyelidiki praktik akuntansi di divisi energi. Menurut sebuah komite independen, perusahaan menggelembungkan laba usaha Toshiba sebesar ¥ 151,8 milyar (\$ 1,2 milyar) selama tujuh tahun. Kepala eksekutif Toshiba dan presiden Hisao Tanaka mengundurkan diri atas skandal akuntansi yang mengguncang perusahaan. Delapan anggota dewan, termasuk wakil ketua Norio Sasaki, juga telah mengundurkan diri dari jabatan mereka sebagai bagian dari perombakan besar manajemen perusahaan. Akibat skandal akuntansi yang mengguncang perusahaan, saham Toshiba telah turun sekitar 20% sejak awal april ketika isu-isu akuntansi

ini terungkap. Nilai pasar perusahaan hilang sekitar ¥ 1.673 triliun (\$ 13,4 milyar) dan para analis memperkirakan saham Toshiba masih akan terus menurun. Toshiba yang merupakan salah satu merek elektronik paling dikenal di dunia serta memiliki reputasi yang bagus itu kini hancur berantakan akibat skandal akuntansi yang telah dilakukan perusahaan.

Berdasarkan fenomena di atas, elemen yang membuat pemicu manipulasi dikarenakan manajemen berkeinginan untuk merahasiakan perihal perusahaan mereka yang semestinya. Hal ini kemungkinan didorong oleh desakan untuk menyatakan kemampuan yang baik dengan langkah manipulasi terhadap laporan keuangan. Kejadian lain yang menjadi pemicu terjadinya peristiwa tersebut adalah sebab tata kelola perusahaan di Indonesia yang masih lemah. Ketika manajemen kalah saat menggapai sasaran labanya, maka manajemen akan melakukan perbaikan dalam pelaporannya, yakni dengan langkah menentukan dan melaksanakan metode akuntansi yang bisa membuktikan pencapaian laba yang lebih baik supaya menunjukkan kinerja perusahaan yang baik. Teori keagenan mendeskripsikan bahwa manajemen laba terbentuk sebagai dampak dari relevansi ekonomis yang berlainan antara manajemen selaku *agent* dan pemilik perusahaan selaku *principal*. Perilaku manajer yang melakukan manajemen laba dapat diminimalisir dengan menerapkan *Good Corporate Governance* (Asward dan Lina, 2015).

*The Indonesia Institute For Corporate Governance* (IICG, 2012) mengartikan bahwa *Corporate Governance* adalah selengkap ketentuan yang mengarahkan dan mengendalikan suatu perusahaan agar operasional perusahaan

berjalan sesuai dengan harapan para pemangku kepentingan. Tujuan dari *Corporate Governance* adalah untuk menghasilkan nilai tambah bagi para pemangku kepentingan yang terlibat dalam perusahaan. Untuk menerapkan *Corporate Governance* maka diperlukan suatu cara atau metode yang disebut dengan Mekanisme *Corporate Governance* (Nugraheni dan Nugrahanti 2015). Kinerja perusahaan dalam melaksanakan Mekanisme *Corporate Governance* secara optimal dampaknya bisa mengurangi praktik manajemen laba dan meningkatkan kualitas laporan keuangan. Mekanisme *good corporate governance* dalam penelitian ini terdiri dari Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Dewan Komisaris, Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit.

Kepemilikan institusional mempunyai keahlian untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif. Keadaan ini mendeskripsikan bahwa kepemilikan institusional kemungkinan bisa memperkecil terjadinya manajemen laba dan dianggap tidak mudah dibodohi manajer. Penelitian yang dilakukan oleh Panjaitan dan Situmorang (2019) menyatakan Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Mongan dkk (2019) menyatakan bahwa Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kepemilikan manajerial terhadap saham perusahaan dipandang bisa menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara pemegang saham luar dan manajemen (Jensen dan Meckling, 1967). Hasil penelitian Cahyadi dan Mertha (2019) menyatakan adanya pengaruh negatif antara kepemilikan manajerial

terhadap Manajemen Laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Asitalia dan Trisnawati (2017) menyatakan Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Penerapan mekanisme kepemilikan manajerial kurang memberikan kontribusi dalam mengendalikan tindakan manajemen laba (Boediono 2005; dalam Praditia 2010).

Besar kecilnya dewan komisaris bukanlah menjadi faktor penentu utama dari efektivitas pengawasan terhadap manajemen perusahaan namun tergantung pada nilai, norma dan kepercayaan yang diterima dalam suatu organisasi serta peran dewan komisaris dalam aktivitas pengendalian (*monitoring*) terhadap manajemen. Penelitian yang dilakukan oleh Larastomo dkk (2016) menyatakan Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sutarmin (2017) menyatakan bahwa Ukuran Dewan Komisaris tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

Penempatan atau penambahan anggota dewan komisaris independen di mungkinkan sekedar untuk memenuhi ketentuan formal saja dan tidak dimaksudkan untuk menegakkan *Good Corporate Governance* (GCG). Penelitian yang dilakukan oleh Partayadnya dan Suardhika (2018) menyatakan bahwa dewan Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Asitalia dan Trisnawati (2017) menyatakan bahwa Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

Keberadaan komite audit hanya didasarkan untuk memenuhi regulasi saja sehingga membuat keberadaan komite audit dirasa kurang membawa manfaat.

Selain itu pengangkatan seorang komite audit juga tidak berlandaskan dari kualitas kompetensi yang dimiliki oleh seorang komite audit melainkan pengangkatan tersebut hanya berdasarkan dari hubungan dengan dewan komisaris (Asward dan Lina, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Marsha dan Ghozali (2017) menyatakan Komite audit berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Cakti (2019) menyatakan bahwa Komite audit tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

Mekanisme *corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, dewan komisaris independen, dan komite audit memiliki pengaruh yang beragam. Berbagai pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap *earning management* kemungkinan bisa saja terjadi, masalah ini didukung oleh Asward dan Lina (2015) pada implikasi hasil penelitiannya melaporkan bahwa tidak semua mekanisme *corporate governance* dapat meminimalisir manajemen laba, artinya tidak semua variabel dalam mekanisme *corporate governance* berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana pengaruh GCG terhadap manajemen laba. Rumusan tersebut kemudian diturunkan menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018 ?
2. Bagaimana pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018 ?
3. Bagaimana pengaruh Ukuran Dewan komisaris terhadap Manajemen Laba pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018 ?
4. Bagaimana pengaruh Dewan Komisaris independen terhadap Manajemen Laba pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018?
5. Bagaimana pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018 ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk menguji pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap manajemen laba pada perusahaan Manufaktur.
2. Untuk menguji pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan Manufaktur.

3. Untuk menguji pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap manajemen laba pada perusahaan Manufaktur.
4. Untuk menguji pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap manajemen laba pada perusahaan Manufaktur.
5. Untuk menguji pengaruh Komite Audit terhadap manajemen laba pada perusahaan Manufaktur.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dari ulasan ini yaitu bisa memberikan partisipasi bagi ulasan selanjutnya, terutama di Indonesia untuk menambah referensi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba dalam hal pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap praktik manajemen laba.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **a) Bagi pemerintah**

Sebagai acuan untuk melakukan analisis lebih mendalam, dalam upaya pemerintahan menetapkan peraturan dan kebijakan tentang manajemen laba di Indonesia, dimana Indonesia belum memiliki aturan dan kebijakan mengenai praktik manajemen laba.

#### **b) Bagi para investor**

Observasi ini diharapkan bisa dijadikan sebagai informasi yang berguna bagi investor dalam memmanage atau mengatur sebuah laporan keuangan perusahaan khususnya manajemen laba dan dapat digunakan lebih efisien.